

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja merupakan masa perkembangan yang pesat. Pada masa ini terjadi periode perkembangan serta pertumbuhan baik secara fisik, mental maupun intelektual. Sifat khas remaja adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan dan petualangan, serta sering berani mengambil resiko tanpa berpikir panjang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, masa remaja didefinisikan sebagai rentang hidup antara 10-19 tahun.(WHO, 2018).

Masa pertumbuhan, khususnya masa remaja pemenuhan gizi sangatlah penting terutama bagi remaja putri yang mengalami pematangan sistem reproduksi. Remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan, sehingga membuat kebutuhan zat besinya lebih banyak dari laki-laki. Saat mengalami menstruasi sering kali remaja putri tidak/kurang mengonsumsi zat besi dan nutrisi yang cukup untuk menyeimbangi darah yang keluar, selain itu pada remaja putri cenderung memiliki kebiasaan makan yang kurang baik untuk menjaga penampilannya yaitu diet tidak seimbang, sehingga tidak tercukupinya kebutuhan zat besi dalam tubuh dan menyebabkan anemia.(Nurbadriyah, 2018).

Anemia merupakan suatu keadaan tidak normal tubuh yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin eritrosit dan hemotrokit dibawah normal (Fajriah, 2016). Anemia merupakan salah satu kelainan darah yang banyak terjadi ketika kadar sel darah merah (eritrosit) dalam

tubuh terlalu rendah. Hal ini akhirnya menyebabkan masalah kesehatan karena kurangnya hemoglobin pada darah akan menyebabkan terganggunya suplay oksigen ke dalam tubuh. (Rahayu, 2019).

Anemia saling berhubungan dengan target gizi global seperti: stunting, wasting dan berat badan lahir rendah. Anemia menjadi jenis malnutrisi dengan prevalensi tertinggi di dunia ditunjukkan dengan masuknya anemia dalam daftar *Global Burden of Disease* dengan jumlah penderita sebanyak 1,159 miliar di seluruh dunia (sekitar 25% jumlah penduduk dunia). Sekitar 50% dari semua penderita anemia mengalami defisiensi besi (Mairita, 2018).

World Health Organization(WHO) 2017 menyebutkan, wanita dengan usia 15-49 tahun yang menderita anemia di enam Negara yaitu Afrika, Amerika, Asia, Eropa, Mediteran Timur, dan wilayah pasifik Barat sebesar 409-595 juta orang. Angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara- Negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena tingkat stress yang tinggi, ataupun pola makan yang berantakan seringnya terlambat makan ataupun disebabkan diet (WHO, 2018).Anemia masuk dalam program *sustainable Development Goals (SDG's)* ke-2 dan ke-3 untuk mengurangi semua bentuk kekurangan gizi dan memastikan kehidupan yang sehat untuk semua usia tahun 2030. (WHO, 2018).

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan kejadian anemia yang masih menjadi permasalahan besar. Menurut data

Riskesmas tahun 2018, angka kejadian anemia di Indonesia berada di angka 22,7%. Selain itu 25,7% remaja usia 13-15 tahun dan 26,9% remaja usia 16-18 tahun memiliki status gizi pendek dan sangat pendek. Terdapat 8,7% remaja usia 13-15 tahun dan 8,1% remaja usia 16-18 tahun dengan kondisi kurus dan sangat kurus. Sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil mulai terjadi sejak kelompok umur 15-24 tahun. Data tersebut menggambarkan kondisi gizi pada remaja di Indonesia yang harus diperbaiki. (Kemenkes RI, 2019).

Dinkes DIY 2020 menyebutkan, Anemia pada remaja putri di DIY menjadi permasalahan tersendiri. Berdasarkan survey tahun 2012 terdapat 36% remaja putri DIY menderita anemia, sedangkan hasil survey pada tahun 2018 terjadi perbaikan prevalensi anemia pada remaja putri yaitu sebesar 19,3% dengan resiko KEK sebesar 46%. Hal ini menunjukkan perlu upaya ekstra dalam perbaikan kualitas gizi remaja putri. (Dinas Kesehatan DIY, 2020a).

Usaha Dinas Kesehatan DIY dalam mengatasi permasalahan anemia pada remaja yaitu dengan melakukan kegiatan pembagian tablet tambah darah untuk seluruh remaja putri. Cakupan remaja putri yang sudah memperoleh tablet tambah darah di kota/kabupaten DIY yaitu Kota Yogyakarta sebanyak 72,23%, Kabupaten Sleman sebanyak 17,57%, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 63,01%, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 36,89%, dan Kabupaten Bantul sebanyak 41,7% (Dinkes DIY, 2017).

Jumlah remaja di provinsi DIY berdasarkan kelompok usia 10-14 tahun laki-laki (137.502), perempuan (129.145), 15-19 tahun laki-laki (146.481), dan perempuan (138.348). Kota Yogyakarta menduduki posisi sebagai kota dengan jumlah remaja terbanyak di DIY pada tahun 2017, yaitu sebesar 35,9% jiwa dari total jumlah penduduk. Terdapat 14 kecamatan di Kota Yogyakarta. Salah satunya yaitu Kecamatan Mantrijeron dengan jumlah penduduk putri pada 2021 mencapai 49,4% dari jumlah penduduk dengan remaja putri sebanyak 766 jiwa. (Statistik kependudukan DIY).

Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta berada di Kecamatan Mantrijeron dan dihuni oleh remaja putri mahasiswa kebidanan tingkat 1. Berdasarkan studi pendahuluan data sekunder dalam penelitian Sepsiana, 2019 bahwa didapatkan 36,7% mahasiswa Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta mengalami anemia pada tahun 2018. Awal tahun 2020, Pandemi *Covid-19* telah menyebar di berbagai Negara termasuk Indonesia. Penyebaran yang begitu cepat bahkan membuat Pandemi Covid-19 ini menjadi masalah global.

Pandemi berdampak terhadap berbagai segi kehidupan baik itu segi ekonomi, pendidikan dan yang terpenting kesehatan. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap pola hidup sehari-hari dan pola aktivitas yang cenderung terfokus pada pencegahan penularan dan pencegahan *covid-19*, termasuk berpengaruh terhadap pencegahan anemia yang dilakukan mahasiswa secara mandiri dengan perkuliahan yang tetap berjalan secara

online maupun offline serta kegiatan ormawa dan ukm. Pencegahan anemia pada remaja di asrama kebidanan dapat di pengaruhi berbagai faktor antara lain pengetahuan, aktivitas, pola makan, dan pendapatan keluarga (Anggoro, 2020).

Anemia memiliki konsekuensi yang serius bagi masa remaja yaitu pada gangguan pertumbuhan serta gangguan kinerja fisik dan kognitif. Zat besi merupakan nutrisi yang penting untuk fungsi dalam tubuh. Beberapa penelitian melaporkan bahwa kekurangan zat besi pada remaja dapat berpengaruh pada gangguan perilaku yang tinggi dan berkurangnya kapasitas belajar serta kinerja di sekolah maupun di rumah yaitu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, kemampuan fisik, perhatian dan konsentrasi, kemampuan belajar dan daya ingat. Selain itu, remaja putri dengan anemia memiliki dampak panjang baik pada dirinya ataupun anaknya nanti, remaja putri dengan anemia cenderung memulai kehamilannya dengan peningkatan resiko mordibitas dan mortalitas baik bagi ibu maupun anak.(Widyasih, 2018).

Anemia pada remaja dapat diatasi dengan terpenuhinya masalah gizi yaitu meningkatkan asupan zat besi dalam makanan sehari-hari. Zat besi berfungsi dalam sistem pertahanan tubuh dan merupakan mineral yang dibutuhkan untuk membentuk sel darah merah. Salah satu upaya pemerintah yaitu memberikan suplemen tablet Fe berupa zat besi (60 mg FeSO₄) dan asam folat (0,400 mg). (Widyasih, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Pedoman Pencegahan

dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur yaitu dengan meningkatkan asupan makanan sumber zat besi, menambahkan satu atau lebih zat gizi kedalam pangan, mengonsumsi zat besi (Dinas Kesehatan DIY, 2020a). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) tahun 2014 juga telah ditetapkan dosis suplementasi tablet Fe pada WUS(remaja didalamnya) adalah 1 tablet/minggu dan setiap hari selama menstruasi.(Permenkes, 2014).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pencegahan Anemia Remaja Putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2022.”

B. Rumusan Masalah

Anemia menjadi salah satu fokus besar yang dimasukkan dalam tujuan berkelanjutan *sustained Development Goals (SGD's)* ke-2 dan ke-3 untuk mengurangi semua bentuk kekurangan gizi dan memastikan kehidupan yang sehat untuk semua usia tahun 2030. Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang dengan angka kejadian anemia tinggi pada remaja putri yaitu berada pada angka 22,7%. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Provinsi DIY dengan jumlah remaja putri tertinggi yaitu 35,9% pada tahun 2017. Mantrijeron merupakan Kecamatan di Kota Yogyakarta dengan jumlah remaja putri pada 2021 mencapai 766 jiwa. Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta berlokasi di Kecamatan Mantrijeron dengan presentasi kejadian anemia sebesar 36,7% pada Oktober 2018. Masa Pandemi Covid-19 yang mewabah sejak awal

tahun 2020 menyebabkan perubahan pada pola hidup manusia termasuk dalam pencegahan anemia yang dilakukan secara individu dengan padatnya perkuliahan serta kegiatan organisasi. Berdasarkan masalah tersebut, hal yang menjadi pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana Gambaran Pencegahan Anemia Remaja Putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pencegahan anemia pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2022.
- b. Diketahui gambaran indeks masa tubuh pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2022
- c. Diketahui gambaran perilaku diet pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian ini adalah kesehatan pada Remaja khususnya mengenai Anemia. Peneliti ingin meneliti gambaran pencegahan anemia pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ataupun menambah informasi mengenai gambaran pencegahan anemia pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk mengetahui tingkat pencegahan anemia pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2022

b. Bagi Bidan dan praktisi kesehatan lain di Asrama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong bidan dan praktisi kesehatan lain di Asrama Kebidanan untuk mempertahankan dan meningkatkan pelayanan kesehatan pada remaja berupa upaya preventif dan promotif terhadap kejadian anemia di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat pencegahan anemia pada remaja putri di masa pandemi.

d. Bagi Insitusi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengetahui pencegahan anemia remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta pada masa pandemisehingga pihak kampus dapat membantu menindaklanjuti dari hasil yang didapat.

e. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan masukan remaja putri khususnya di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta di masa pandemic covid-19 dalam melaksanakan pencegahan anemia.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul/Peneliti/Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri (2017) Abdul Basith, Rismia Agustina, Noor Diani SMP N 4 Banjarbaru	a. Metode Penelitian: Deskriptif b. Desain: Cross Sectional c. Populasi: Remaja Putri yang bersedia menjadi responden d. Sampel: 50 responden, sudah pernah mengalami menstruasi, tinggal bersama orang tua dan tidak sedang sakit e. Teknik Pengumpulan Data: cluster sampling	Presentase kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 4 Banjarbaru adalah sebesar 54%, untuk status gizi, lama menstruasi (32%) dan panjang siklus menstruasi mayoritas dalam kategori baik, sementara untuk tingkat pendidikan orang tua (ibu) mayoritas berpendidikan rendah 42% dan pendapatan orang tua berada dalam mayoritas berada dalam kategori di bawah UMR Kota Banjarbaru dengan presentase 52%.	Populasi, Waktu, Tempat penelitian	Metode Penelitian deskriptif, topik status gizi
2.	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP N 2 Garawangi Kabupaten Kuningan Siti Nunung Nurjannah, Ega Anggita Putri (2021)	a. Metode Penelitian: Analitik b. Desain: Cross Sectional, Populasi: 110 Remaja teknik total sampling	Dari hasil Analisis univariat menunjukkan bahwa status gizi kurus 35,5%, status gizi normal 57,3%, status gizi gemuk 7,3%, remaja anemia 82%, dan remaja tidak anemia 28%, sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia	Waktu, Tempat penelitian, populasi	Metode penelitian, teknik total sampling

No	Judul/Peneliti/Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	Gambaran tindakan pencegahan Anemia pada Remaja Putri SMAN 5 Denpasar di Masa Pandemi Covid-19 tahun 2021 Tahun 2021 Desak Putu Sri Shanti Winditha	a. Metode Penelitian: Deskriptif b. Desain: Cross Sectional c. Populasi: Semua Remaja Putri di SMA N 5 Denpasar d. Sampel: 85 sampel yang bersedia menjadi Responden	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai anemia dan pencegahannya adalah 48 orang memiliki pengetahuan kurang, 19 orang memiliki pengetahuan cukup dan hanya 2 orang yang memiliki pengetahuan baik	Waktu, dan Tempat penelitian	Metode Penelitian Deskriptif, Tekhnik Pengumpulan Data